

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Hiperglikemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam aliran darah, melebihi normal, dan sering terjadi pada berbagai kondisi medis, terutama Diabetes Melitus (DM), serta masalah kesehatan lainnya (ADA, 2020). DM merupakan salah satu risiko kesehatan dunia saat ini (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dikategorikan menjadi empat jenis berdasarkan etiologi, DM terdiri dari DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional, dan variasi lainnya (Kemenkes RI, 2020a). DM Tipe 2 bagi Jemaah haji memiliki bahaya yang cukup signifikan, mengingat karakteristik penyakit ini dapat spelaksanaan ibadah haji. Komplikasi yang terkait dengan DM tipe 2 meliputi gangguan pembuluh darah dan sistem saraf atau neuropati. Masalah mikrovaskular sebagian besar memengaruhi ginjal dan mata, sedangkan masalah makrovaskular biasanya memengaruhi jantung, otak, dan arteri darah. Berdasarkan informasi Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, persentase komplikasi yang terkait dengan DM di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) meliputi neuropati, retinopati, proteinuria, penyakit pembuluh darah arteri perifer, ulkus kaki, angina, stroke dan infark miokard, gagal jantung, amputasi, serta cuci darah dengan masing-masing persentase sebesar 54%, 33,4%, 26,5%, 10,9%, 8,7%, 7,4%, 5,3%, 2,7%, 1,3%, dan 0,5%.

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, setidaknya sekali seumur hidup. Al-Quran Surat Ali Imran:97 menegaskan bahwa haji adalah kewajiban bagi manusia terhadap Allah, khususnya bagi mereka yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Oleh karena itu, Istithaah, yang mencakup Istithaah kesehatan, menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan ibadah haji menurut Fiqih Islam (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dengan demikian, Istithaah memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan ibadah haji. Berdasarkan Fiqih Islam, Istithaah (termasuk Istithaah kesehatan) menjadi salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi untuk menunaikan ibadah haji

(Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jemaah haji berisiko tinggi terhadap komplikasi DM serta komplikasi yang timbul bisa berakibat mengganggu Istihah Jemaah haji. Pada 2023, sebanyak 773 jemaah haji meninggal akibat komplikasi penyakit kardiovaskular dimana hal tersebut merupakan kematian tertinggi setelah tahun 2015 (Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (DJPHU), 2023).

Konsumsi makanan manis dapat memengaruhi resistensi insulin yang menyebabkan penurunan sensitivitas terhadap kadar glukosa (Kemenkes, 2020). Rasa manis merupakan ciri khas dalam banyak masakan Jawa, yang seringkali berasal dari penggunaan gula dan kecap manis sebagai bahan utama dalam proses memasak (Septiwi, 2021). Pola makan masyarakat Jawa umumnya mencakup nasi, hidangan manis, minuman manis, dan kecap manis seperti gudeg, minuman manis, dan makanan ringan atau pencuci mulut manis seperti kolak dengan ubi jalar dan pisang (Kadir, 2022). Hal ini dapat menyebabkan obesitas dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Menurut laporan Riskesdas, prevalensi obesitas menjadi salah satu faktor risiko diabetes, mengalami peningkatan signifikan dari 14,8% pada tahun 2013 menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Balitbangkes, 2020). Penelitian oleh Sami tahun 2017 menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara signifikan dapat meningkatkan toleransi glukosa abnormal (Sami et al., 2017). Sedangkan, faktor risiko lainnya seperti merokok dapat menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah (Sastrawan et al., 2023).

Dalam Atlas edisi ke-10 yang diterbitkan akhir 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) mengatakan bahwa DM tipe 2 merupakan krisis kesehatan global yang paling penting dan terus berkembang di abad ke-21 (IDF, 2021). IDF tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 537 juta orang di seluruh dunia berjuang melawan DM, dengan proyeksi peningkatan menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Di luar populasi penderita diabetes yang cukup besar, sekitar 541 juta orang diidentifikasi memiliki kadar glukosa darah yang tinggi atau berada pada tahap prediabetes. Implikasi kematian akibat DM Tipe 2 juga jelas terlihat, dengan perkiraan jumlah korban melebihi 6,7 juta orang pada kelompok usia 20-79 tahun (IDF, 2021). Kondisi DM di Indonesia sebanding dengan negara-negara lain di dunia. Prevalensi diabetes telah meningkat secara signifikan, menurut Riskesdas, dari 6,9% pada 2013 menjadi 10,9% atau sekitar

20,4 juta jiwa di tahun 2018 (Balitbangkes, 2020). Indonesia mencerminkan dilema global dalam menghadapi diabetes, dengan menduduki peringkat ke-6 di antara 10 negara dengan prevalensi diabetes tertinggi menurut IDF Atlas edisi ke-8 pada tahun 2017 (IDF, 2017). Atlas IDF edisi ke-10 menggarisbawahi bahwa 1 dari 9 orang dewasa Indonesia yang berusia 20-79 tahun bergulat dengan DM. Prevalensi DM tipe 2 pada populasi orang dewasa diperkirakan mencapai 19.465.100 orang dari total populasi 179.720.500 orang, yang menunjukkan prevalensi diabetes sebesar 10,6% masyarakat dalam rentang usia 20-79 tahun (IDF, 2021).

Pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi diabetes serta kebiasaan makan, sikap, dan pengetahuan yang lebih baik masih menjadi tantangan bagi penderita DM tipe 2 (Sami et al., 2017). Pihak-pihak terkait, seperti tenaga medis profesional, rumah sakit, dan organisasi yang menangani diabetes, diharapkan untuk aktif mengedukasi calon Jemaah haji dan masyarakat pada umumnya tentang signifikansi pola makan yang mendukung peningkatan kualitas hidup, perawatan diri yang efektif, dan pengendalian penyakit. Berdasarkan uraian masalah dan data yang disajikan, tingginya kejadian DM tipe 2 di Daerah Istimewa Yogyakarta serta belum terpublikasinya penelitian tentang DM tipe 2 pada Jemaah haji di provinsi Yogyakarta pada tahun 2023 mengakibatkan kurang relevan dan mutakhirnya data dalam pemahaman tentang perkembangan kesehatan khususnya DM tipe 2. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan analisis lanjut data Siskohatkes tahun 2023 terkait faktor risiko DM tipe 2 pada Jemaah haji di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

I. 2 Rumusan Masalah

DM tipe 2 menjadi faktor risiko penyakit kardiovaskular yang berbahaya bagi Jemaah haji khususnya kelompok usia tua. Prevalensi penyakit ini pun meningkat sebesar 2% dari tahun 2013 hingga tahun 2018 (Balitbangkes, 2020). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang memengaruhi kejadian DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor risiko yang memengaruhi DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023?”.

I. 3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Prevalensi atau proporsi DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.
- b. Gambaran distribusi dan frekuensi faktor risiko DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.
- d. Faktor yang dominan terhadap kejadian DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.

I. 4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi ilmu kesehatan khususnya tentang faktor risiko yang memengaruhi DM tipe 2 pada Jemaah haji di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Pusat Kesehatan Haji, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam dasar pembuatan kebijakan mengenai DM tipe 2 di masa yang akan datang.
- b. Manfaat Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam menemukan bukti ilmiah mengenai faktor risiko yang memengaruhi kejadian DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023.

I. 5 Ruang Lingkup

Desain penelitian *cross-sectional* atau potong lintang digunakan dalam penelitian ini. Kejadian DM tipe 2 merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan variabel independen meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, obesitas, tingkat pendidikan, pekerjaan, hipertensi, dan kadar kolesterol HDL dan LDL. Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu Kesehatan (Siskohatkes), sumber data sekunder dari Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Populasi penelitian yaitu Jemaah haji dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Jemaah haji dengan diagnosis DM tipe 2 dan mempunyai data pendukung yang lengkap menjadi sampel penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko DM tipe 2 pada Jemaah haji Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan analisis unvariat, bivariate, dan multivariate dengan *cox regression*.